

Deteksi Dini Anemia dan Edukasi Gizi Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Karangbendo

***Andri Purwandari¹, Nur Anisah², Susi Damayanti³**

^{1,2,3}STIKES Wira Husada Yogyakarta

email: AndriPurwandari16@gmail.com

Abstract

Anemia is a health problem that is still a global concern, especially in developing countries like Indonesia. Anemia is often caused by iron deficiency, which can occur due to an unbalanced diet, lack of micronutrient intake, and socio-economic factors that affect access to nutritious food. In school-age children (6-12 years), anemia can hinder the learning process and contribute to decreased productivity in the future. In addition, the lack of understanding of the importance of balanced nutrition among children and parents is also a factor that triggers the persistence of this problem. Therefore, early detection of anemia and nutritional education are strategic steps to prevent long-term detrimental impacts. This community service program aims to provide a preventive approach through anemia screening using simple and effective methods, as well as providing nutritional education to children, teachers, and parents. The method used is anemia screening through HB examination and continued with the provision of health education about Nutrition in Anemia through lecture and question and answer methods. The media used is a power point related to Nutrition in Anemia. Before and after education was provided, a questionnaire was given to measure the level of knowledge. The results of filling out the questionnaire on the level of knowledge about anemia before being given education showed that the majority had a low level of knowledge (83.33%), and after being given education, the majority had a sufficient level of knowledge (46.67%).

Keywords: *Anemia, Nutrition Education, School Age Children.*

Abstrak

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian global, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Anemia sering kali disebabkan oleh kekurangan zat besi, yang dapat terjadi akibat pola makan tidak seimbang, kurangnya asupan gizi mikro, serta faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi akses terhadap makanan bergizi. Pada anak usia sekolah (6-12 tahun), anemia dapat menghambat proses belajar dan berkontribusi pada penurunan produktivitas di masa depan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang di kalangan anak-anak dan orang tua juga menjadi faktor pemicu persistensi masalah ini. Oleh karena itu, deteksi dini anemia dan edukasi gizi menjadi langkah strategis untuk mencegah dampak jangka panjang yang merugikan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendekatan preventif melalui skrining anemia menggunakan metode sederhana dan efektif, serta memberikan edukasi gizi kepada anak-anak, guru, dan orang tua. Metode yang digunakan adalah dengan screening anemia melalui pemeriksaan HB dan dilanjutkan dengan pemberian edukasi kesehatan tentang Gizi pada Anemia melalui metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan berupa power point terkait Gizi pada Anemia. Sebelum dan sesudah diberikan edukasi, diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan. Hasil pengisian kuesioner tingkat pengetahuan tentang anemia sebelum diberikan edukasi adalah sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang (83,33 %), dan setelah diberikan edukasi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup (46,67 %).

Kata Kunci: Anemia, Edukasi Gizi, Anak Usia Sekolah.

PENDAHULUAN

Anemia pada anak didefinisikan sebagai kadar hemoglobin dua standar deviasi dibawah nilai hemoglobin rata-rata pada usia anak tersebut. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 yang dipublikasi pada tahun 2015, terdapat 273,2 juta anak dengan anemia. Sebanyak 9,6 juta anak mengalami anemia berat. Anak-anak di Asia Tenggara, Mediterania Timur, dan Afrika mempunyai konsentrasi hemoglobin rata-rata antara 104 dan 109 g/L (di bawah ambang batas anemia ringan). Sebanyak lebih dari setengah anak pada area Asia Tenggara dan Afrika (53,8% atau lebih) terdiagnosis anemia. Prevalensi anemia berat pada anak tertinggi pada area Afrika yaitu sebanyak 3,6% anak. Salah satu penyebab anemia pada anak adalah anemia defisiensi besi.

Defisiensi besi adalah malnutrisi mikronutrien tersering yang terjadi di seluruh dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang paling disoroti di negara berkembang. Anemia adalah suatu keadaan di mana terjadinya penurunan kadar hemoglobin atau penurunan jumlah sel darah merah yang beredar dalam tubuh dibandingkan nilai normal berdasarkan usia, jenis kelamin dan fisiologis. Anemia dapat disebabkan karena masalah gizi, yaitu defisiensi satu atau beberapa zat gizi esensial, dan masalah non-gizi, seperti kehilangan darah yang berlebihan. Untuk mengetahui positif tidaknya anemia dilakukan pengukuran hemoglobin. Pada Anak, anemia berdampak pada aspek kognitif dan keterlambatan pertumbuhan. Keterlambatan pertumbuhan tinggi badan anak menimbulkan suatu masalah lain yaitu stunting.

Anemia adalah indikator terpenting dari defisiensi besi sehingga istilah defisiensi besi dan anemia defisiensi besi sering digunakan secara bergantian. Anak dengan defisiensi besi berisiko mengalami gangguan kognitif, sosial-emosional, dan fungsi adaptif. Selain itu, defisiensi besi pada anak juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa dan motorik. Defisiensi besi juga dapat menyebabkan penurunan imunitas anak akibat gangguan pada fungsi limfosit termasuk gangguan produksi IL2 dan IL6.

Penyebab anemia defisiensi besi tersering pada anak adalah intake yang inadekuat disertai dengan

pertumbuhan cepat, berat lahir rendah, dan kehilangan gastrointestinal misalnya akibat konsumsi susu sapi yang berlebihan. Selama periode intrauterin, satu-satunya sumber besi adalah besi yang melewati sawar darah plasenta. Pada masa akhir kehamilan, jumlah besi pada fetus adalah 75 mg/kg. Anemia fisiologis terjadi pada periode postnatal. Simpanan besi cukup untuk memungkinkan terjadinya eritropoiesis pada enam bulan pertama kehidupan, selama tidak ada kehilangan darah yang signifikan. Pada bayi berat lahir rendah dan bayi dengan kehilangan darah perinatal simpanan besi menyusut lebih cepat.

American Academy of Pediatrics, *World Health Organization*, dan organisasi pediatri lainnya telah mengajukan banyak rekomendasi untuk pencegahan defisiensi besi. Rekomendasi ini termasuk fortifikasi makanan dengan zat besi, pemberian susu fortifikasi besi saat ASI sudah tidak adekuat lagi, menghindari susu sapi pada tahun pertama kehidupan dan skrining defisiensi besi pada bayi berusia 9 –12 bulan dan pemberian besi profilaksis pada bayi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pentingnya memberikan edukasi dan melakukan pemeriksaan hemoglobin agar dapat meningkatkan kemampuan siswa tentang anemia dan melakukan pemeriksaan hemoglobin.

METODE

Pengabdian Masyarakat Deteksi Dini Anemia Dan Edukasi Gizi Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Karangbendo ini dilaksanakan dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab. Sebelum diberikan edukasi tentang gizi pada anemia, terlebih dahulu dilakukan screening dengan pemeriksaan kadar Haemoglobin (HB). Lalu di akhir acara, dilakukan evaluasi dengan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Materi edukasi yang diberikan meliputi konsep dasar penyakit anemia, pencegahan anemia, dan edukasi gizi pada anemia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik Deteksi Dini Anemia Dan Edukasi Gizi Pada Anak

Usia Sekolah ini V SD Muhammadiyah Karangbendo. Edukasi disampaikan oleh satu orang narasumber serta dilakukan pemeriksaan Haemoglobin dan antropometri oleh 2 orang pengabdian dan 2 orang asisten.

Pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh siswi Kelas IV dan V SD Muhammadiyah Karangbendo sebanyak 30 orang. Siswi sangat antusias mengikuti edukasi dari awal hingga sekarang karena materi yang disampaikan adalah materi baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

Hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah diberikan edukasi tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Setelah dilakukan Edukasi

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kurang	25	83,33	5	16,67
2	Cukup	5	16,67	14	46,67
3	Baik	0	0	11	36,67
Jumlah		30	100	30	100

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner tingkat pengetahuan tentang anemia menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang gizi ada anemia. Sebelum diberikan edukasi didapatkan data siswi kelas V dan VI SD Muhammadiyah Karangbendo, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang anemia sebesar 83,33 %. Setelah diberikan edukasi, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan pada kategori cukup sebesar 16,67 %.

Hasil pemeriksaan Haemoglobin menunjukkan bahwa siswi kelas V dan VI SD Muhammadiyah Karangbendo memiliki nilai Haemoglobin normal sebanyak 27 siswi, sedangkan 3 siswi memiliki nilai Haemoglobin kurang. Nilai normal Haemoglobin pada perempuan adalah 12 – 16 g/dL.

Edukasi yang diberikan adalah tentang konsep dasar anemia yang meliputi definisi, penyebab, proses terjadinya anemia, pencegahan dan dampak anemia. Selain itu, siswi juga diberikan materi tentang penerapan gizi pada anemia.

PENUTUP

Simpulan

Pengabdian masyarakat tentang “Deteksi Dini Anemia Dan Edukasi Gizi Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Karangbendo” memberikan dampak baik pada siswi, dibuktikan dengan hasil evaluasi bahwa pengetahuan siswi SD Muhammadiyah Karangbendo meningkat setelah diberikan edukasi tersebut menjadi pengetahuan dengan kategori cukup dan baik.

Saran

Siswi SD Muhammadiyah Karangbendo dapat mengaplikasikan materi yang telah didapatkan dengan cara mengetahui pengertian anemia, tanda gejala Anemia, penyebab Anemia, dan penatalaksanaan Anemia. Guru SD Muhammadiyah Karangbendo dapat memberikan motivasi pada siswi untuk dapat mengkonsumsi makanan yang bergizi untuk mencegah.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. (2008) *Worldwide prevalence of anemia 1993 – 2005, WHO global database on anaemia*. Geneva: WHO library cataloguing-in-publication data. Sirajuddin dan Masni. (2015).
- Kejadian Anemia pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kesmas Vol 9 Nomor 3 Hal 264-265.
- Wijayanti, F. K dan Bardosono, S. *Prevelensi Anemia Pada Anak Usia 3 Sampai 9 Tahun dan Hubungannya dengan Risiko Stunting*. Skripsi FK Universitas Indonesia. Direktorat Gizi Masyarakat. (2016).
- Buku Saku. *Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Arisman. (2004). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. EGC, Jakarta